

PENGARUH ADVERSITY QOUTIENT TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

SUPARDI U.S.

supardi@unindra.ac.id

Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA),

Jl. Nangka no. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 217 Jakarta. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling, sebanyak 53 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen *adversity quotient* siswa dan instrumen prestasi belajar matematika yang telah divalidasi sebelumnya. Data dianalisis dengan teknik korelasi regresi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika.

Keywords: matematika, hasil belajar, *adversity quotient*

Abstract. The aim of this research is to know the influence of *adversity quotient* of the students toward the learning result (achievement) in junior high school in Jakarta. The research method which was used in the research is survey method. The population of research is all students in junior high school 217 Jakarta. Samples are taken by simple random sampling, consisted of 53 students. The research instrument is *adversity quotient* of the students and mathematics learning achievement that have been validated. Data analysis employed regrestion correlation. The hypothesis testing resulted conclusion: there positive correlation of *adversity quotient* of the students toward the mathematics learning achievement.

Keywords: mathematics, achievement, *adversity quotient*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan faktor yang paling penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hanya dengan pendidikan yang bermutu kita dapat membangun keunggulan dalam menghadapi persaingan global yang semakin cepat. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling utama artinya dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya dimanapun berada. Karena hal itulah pendidikan memiliki sifat mutlak sehingga dalam setiap aspek kehidupan manusia baik secara pribadi, kelompok, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara, pendidikan wajib dilaksanakan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Namun pada kenyataannya kondisi pendidikan di Indonesia dewasa ini masih jauh dari harapan, Hal ini disebabkan oleh mutu pendidikan dan kualitas pengelolaan pendidikan yang masih rendah. Oleh karena itu, mulai sejak dini kita harus meningkatkan mutu sumber daya manusia dan menciptakan generasi muda yang bermoral baik serta

berkualitas. Untuk menjadikan pendidikan berkualitas adalah sangat ditentukan oleh kualitas pemrosesan dan pengelolaannya, dengan asumsi bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan maka proses belajar mengajar harus dibenahi dengan baik.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang berkualitas sehingga akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula. Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa, pendidik harus mampu mengaktualisasikan semua sumber belajar yang tersedia. Jadi dapat dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar bergantung pada proses belajar yang dialami pada diri siswa itu sendiri baik pada saat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Tarmidi dan Lita (2005: 20) “Belajar mengajar adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menciptakan kondisi yang nyaman akan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa setelah mengalami proses belajar mengajar diharapkan mampu memiliki perubahan sikap kearah yang lebih positif. Sasono (2009: 23) “Tujuan siswa belajar matematika antara lain adalah agar siswa mempunyai sikap dan nilai teliti, hati-hati, cermat, cerdas, tangkas, terampil dan aktif”. Perubahan sikap tersebut dapat terwujud apabila ada peran aktif dari seorang guru sebagai pelaksana dalam bidang pendidikan.

Guru sebagai pendidik dituntut mampu bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Seiring dengan semakin berkembangnya jaman seorang pendidik juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang ada. Terutama hal ini menyangkut pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sehingga tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai. Abubakar (2005: 61) mengatakan, “kemampuan profesional guru adalah kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu bidang profesi, yang dirumuskan dalam sepuluh kemampuan dasar guru dalam menjalankan tugas agar tujuan pendidikan dapat tercapai”.

Apabila seorang pendidik sudah dapat bersikap profesional, diharapkan siswa dapat mengikuti aktivitas belajar mengajar dengan baik. Kegiatan belajar mengajar yang diberikan kepada siswa lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan terjadinya proses perubahan sikap kearah yang lebih baik lagi. Setiap pribadi pendidik harus mampu membiasakan siswa untuk konsisten dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tepat waktu sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam bidang matematika.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor internal dan faktor eksternal dari diri siswa. Syah (2010: 145) mengatakan, “pada dasarnya prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu: faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar”. Faktor-faktor tersebut apabila dimaksimalkan penggunaannya akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Dalam hal ini salah satu bagian dari faktor internal yakni *Adversity quotient*. Faktor internal merupakan keinginan atau motivasi yang kuat dari dalam diri siswa. Keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang diharapkan akan lebih menunjang keinginan diri seseorang tersebut, karena pada hakikatnya keinginan yang paling baik yakni yang keluar dari diri seseorang itu sendiri.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar tergantung bagaimana siswa tersebut mampu bersikap konsisten. Siswa yang konsisten maka ia akan mampu menyelaraskan antara sikap dan perilakunya sampai pada tujuan yang diharapkan tercapai. Robbins (2010: 41), “Konsistensi berarti setiap individu berusaha untuk

menyelaraskan sikap dan perilaku agar terlihat rasional dan konsisten”. Konsistensi diri merupakan sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendak, minat, serta tujuan yang diinginkan. konsistensi diri dapat dibentuk dari kedewasaan berpikir kita untuk bisa disiplin dan fokus menjalankan konsep diri yang telah ditetapkan. untuk menerapkan konsistensi diri dalam kehidupan kita, diperlukan pola pikir yang baik, fokus, dan disiplin dalam menepati prinsip yang kita yakini. Ketika kita bisa berpikir positif, fokus dan disiplin, maka konsistensi diri kita akan tinggi. Konsistensi diri harus tetap dipupuk agar kita mampu meraih hal yang diinginkan, dalam hal ini adalah prestasi belajar. Siswa yang memiliki konsistensi diri yang baik dalam belajar akan dipastikan berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. Di kehidupan ini termasuk dalam dunia pendidikan, merupakan hal wajar apabila ada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Kecerdasan dipandang sebagai sesuatu yang relatif, sebab kecerdasan setiap individu berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan cara mengatasi kesulitan, maka jenis kecerdasan yang digunakan adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. *Adversity quotient* sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan. *Adversity quotient* dianggap sangat mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Namun, bagi siswa dengan tingkat *adversity quotient* lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Adversity quotient siswa dapat mendukung daya juang dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin saja muncul selama proses belajar mengajar yang dialami siswa itu sendiri. Permasalahan daya juang siswa tampaknya menjadi masalah utama. Rendahnya daya juang siswa menggambarkan rendahnya kemampuan siswa menghadapi kesulitan. Hal ini tidak hanya memberi dampak negatif pada kemajuan pendidikan, tetapi pada diri siswa itu sendiri. Konsistensi diri untuk terus berprestasi juga menurun sejalan dengan rendahnya kemampuan siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran individu yang memiliki tingkat *Adversity quotient* baik akan cenderung mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, setelah berbagai kesulitan yang menghadang dapat terselesaikan siswa harus mampu bersikap konsisten agar tetap ajeg, teguh pendirian, dan fokus untuk melakukan tugas utama sebagai siswa yakni belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Matematika

Prestasi atau hasil belajar yang diterima siswa merupakan penilaian yang diberikan guru sebagai pendidik. Penilaian tersebut dilihat dari semua proses belajar siswanya, terutama di dalam materi pelajaran dan tingkah laku yang sesuai dengan norma telah ditetapkan sekolah. Prestasi belajar juga tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik, akan tetapi lebih luas dari itu yakni adanya perubahan kemampuan, ketrampilan dan sikap siswa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasbullah (2012: 45), “Prestasi belajar adalah hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dimana perubahan kemampuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur”. Perubahan tingkah laku ini dapat diamati melalui tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Matematika dikatakan sebagai alat untuk perkembangan sains maupun teknologi, karena pola yang dipakai menggunakan pemikiran yang logis dan dapat diperhitungkan

secara real. Pemikiran tersebut tidak hanya berupa khayalan maupun perkiraan semata, sehingga hasilnya pun merupakan data yang akurat dan bisa dipertanggung jawabkan. Abdurrahman (2003: 252) mengatakan, “matematika adalah simbolis yang berfungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan hasil teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir, sedangkan hakikat matematika lebih ditekankan pada penggunaan metode dari pada persoalan pokok matematika itu sendiri”.

Pemikiran logis yang diterapkan matematika menggunakan bahasa simbolis berupa angka-angka ataupun huruf-huruf untuk menjabarkan perhitungannya. Perhitungan tersebut menggunakan berbagai metode yang jelas sehingga hasil yang diperoleh terlihat lebih fokus pada permasalahan yang sedang diperhitungkan.

Prestasi belajar matematika merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Jika prestasi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, maka perubahan tingkah laku yang diharapkan disebut prestasi belajar. Penilaian terhadap prestasi belajar dapat memberikan informasi kepada siswa dan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh hasil dari proses belajar. Setelah proses belajar siswa diharapkan mampu merealisasikan pengetahuan yang didapat dalam belajar sehingga menjadi suatu perubahan tingkah laku dalam diri siswa tersebut, perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak melalui kegiatan belajar yaitu pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan tersebut didapat setelah mendapat pengetahuan terlebih dahulu sehingga, siswa akan menjadikan prestasi belajar tersebut sebagai umpan balik untuk mengukur kemampuannya.

Ahira (2011), mengatakan ada beberapa tips untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak, diantaranya: 1) Bangkitkan rasa percaya diri pada anak, 2) bahasakan matematika dalam contoh kehidupan sehari-hari, 3) latihan yang cukup dapat membantu anak menguasai materi, 4) pastikan anak menguasai konsep dasar matematika yang terkanung dalam soal, dan 5) lakukan secara *step by step*.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi baik dengan sesama maupun dengan lingkungan.

Adversity Quotient

Setiap orang pasti memimpikan sebuah kesuksesan. Akan tetapi dalam mencapai kesuksesan itu sendiri butuh perjuangan yang tidak mudah, pasti akan selalu ada cobaan, rintangan maupun kesulitan yang menghadang. Stoltz (Bukhari, 2011: 8394) “*adversity*” berarti kemalangan, kesulitan, dan penderitaan. Banyak orang yang dengan mudah taklukkan kepada berbagai kesulitan yang menghadang, Sebagian dari mereka mencoba untuk menghadapinya tetapi mundur teratur oleh terjalnya sebuah penderitaan. Menurut Stoltz dan sekaligus pelopor *study adversity quotient* ini, (Hans, 2006: 91) “*Adversity quotient* adalah kegigihan dalam mengatasi segala rintangan dalam mendaki puncak sukses yang diinginkan”.

Stoltz mengungkapkan *Adversity quotient* merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Agustian (2001: 373), “*Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”. Hal tersebut diperkuat kembali oleh Ginanjar (Bayani dan Hafizhoh, 2011: 69), “dengan *Adversity quotient* seseorang bagai

diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa”. Secara sederhana *Adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup. Sinamo (2010: 33):

“Kecerdasan Adversitas adalah sebuah daya kecerdasan budi-akhlak-iman manusia untuk menundukan tantangan-tantangannya, menekuk kesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemenangan itu”.

Adversity quotient bukan hanya persoalan kemampuan individu dalam mengatasi sebuah kesulitan yang ada sekaligus mengambil kemenangan, akan tetapi individu tersebut juga diharapkan dapat mengubah pandangannya akan sebuah kesulitan sebagai sebuah peluang baru untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. “Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut dengan baik” Stoltz (2000). Hal ini mungkin dipandang sebagai hal yang sulit bahkan hal yang mustahil oleh banyak orang. Akan tetapi dengan kemampuan *Adversity quotient* yang dimiliki setiap individu diharapkan dapat memaksimalkan hal tersebut.

Adversity quotient dipandang sebagai kecerdasan individu yang mampu meramalkan kemampuan dalam bertahan menghadapi kesulitan serta cara mengatasinya, kesanggupan seseorang bertahan dalam menjalani hidup. Pada dasarnya kecerdasan individu pada setiap orang berbeda-beda, tingkat kemampuan inilah yang berdampak pada kemampuan seseorang dalam kesanggupannya menjalani kehidupan ini. Garmez dan Michael (Pranandari, 2008: 124), mengatakan “saat kita dihadapkan pada kesulitan hidup, sebagian individu gagal dan tidak mampu bertahan dimana mereka mengembangkan pola-pola perilaku yang bermasalah. Sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif bahkan lebih baik lagi bila mereka bisa berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat”. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (Rahastyana dan Rahman, 2007: 57), yang mengatakan, “*Adversity quotient* mempunyai fungsi untuk meramalkan antara lain: (a) Memberi tahu seberapa jauh seseorang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan kita untuk mengatasinya. (b) Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siap yang akan hancur. (c) Meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal. (d) Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan”.

Dalam arti yang luas, *Adversity quotient* merupakan keinginan seseorang untuk meraih sebuah kesuksesan, ketahanan seseorang, kemampuan untuk bangkit serta tidak terhalangi dalam setiap usahanya. Didalam *Adversity quotient* menunjukkan daya tahan, daya bangkit serta sikap pantang menyerah seseorang. Greenberg (2006: 25), “*Adversity quotient is the will you succeed, your resilience, the ability to bounce back, not be deterred in your quest*”. Kemampuan seseorang bertahan dalam kesulitan hidup sebenarnya disadari atau tidak merupakan manfaat yang ditimbulkan dari *Adversity quotient* itu sendiri. Jadi seseorang yang memiliki *Adversity quotient* baik, akan mampu menghadapi setiap kesulitan yang ada. Sementara sebaliknya seseorang yang memiliki *Adversity quotient* yang kurang baik akan mengalami kesulitan besar atas masalah yang dihadapinya. Mengenai hal yang telah dipaparkan tersebut, sesuai dengan pendapat Wangsadinata dan Suprayitno (2008: 265), “*Adversity quotient* adalah suatu kemampuan atau kecerdasan ketangguhan berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik kemampuan individu dapat mengatasinya”.

Untuk mendapatkan *Adversity quotient* yang tinggi, seorang individu harus mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan pola pikirnya untuk memperoleh keberhasilan. Perubahan

ini diciptakan dengan mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk pola-pola baru. Dalam membantu individu untuk menciptakan perbaikan permanen *Adversity quotient* pada dirinya, teknik-teknik yang dipergunakan yakni rangkaian LEAD. Secara singkat langkah-langkah rangkaian LEAD meliputi, “(1) *Listen*: Apakah itu respons *Adversity quotient* yang tinggi atau rendah, Dimensi manakah respons yang paling tinggi atau paling rendah. (2) *Explore*: Apakah kemungkinan asal-usul kesulitan ini, Mengingat asal-usul serta seberapa banyakkah yang merupakan kesalahan individu, Secara khusus apakah individu dapat mengerjakannya dengan lebih baik lagi, Aspek-aspek apa sajakah dari akibat-akibatnya yang harus individu akui, Apa yang tidak harus individu akui. (3) *Analyze*: Apakah buktinya bahwa individu tidak memiliki kendali, Apakah buktinya bahwa kesulitan harus menjangkau wilayah-wilayah lain kehidupannya, Apakah buktinya bahwa kesulitan harus berlangsung lebih lama daripada semestinya. (4) *Do*: Tambahkan informasi apakah yang individu perlukan, Apa yang bisa individu lakukan untuk mendapatkan sedikit kendali atas situasi ini, Apa yang bisa individu lakukan untuk membatasi jangkauan kesulitan ini, Apa yang bisa individu lakukan untuk membatasi berapa lama berlangsungnya kesulitan ini dalam keadaannya yang sekarang (Stoltz, 2000: 203).

Adversity quotient (AQ) memiliki empat dimensi pokok yang menjadi dasar penyusunan alat ukur *Adversity quotient* pada siswa. Dimensi-dimensi pembentuknya yang dikemukakan Stoltz (Bayani dan Hafizhoh, 2007: 70), yaitu: 1) *Control* (Pengendalian), 2) *Origin dan Ownership* (Kepemilikan), 3) *Reach* (Jangkauan), dan 4) *Endurance* (Daya Tahan). Kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan terdiri dari empat dimensi: Kontrol, Kepemilikan, Jangkauan, dan Ketahanan. Dimensi kontrol berkaitan dengan respon seseorang terhadap kesulitan, baik lambat maupun spontan. Dimensi kepemilikan adalah sejauh mana seseorang merasa ia dapat memperbaiki situasi. Dimensi jangkauan adalah sejauh mana kesulitan diperoleh untuk menembus kehidupannya. Dimensi ketahanan mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsikan kesulitan dan oleh sebab itu mampu bertahan melaluinya. Keseluruhan skor menentukan kapasitas seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Dari uraian teori dapat disimpulkan bahwa, *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan individu dalam menundukan tantangan-tantangan, mampu menaklukkan kesulitan-kesulitan, serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang bahkan mampu menjadikannya sebuah peluang dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu yang memiliki kualitas yang baik. Individu yang memiliki *Adversity quotient* tinggi akan mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Kendali yang tinggi akan memiliki implikasi-implikasi yang jangkauannya jauh dan positif, serta sangat bermanfaat untuk kinerja, dan produktivitas. *Adversity quotient* yang tinggi mengajar orang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan dan motivasi dalam mengambil tindakan. Jadi dapat dipastikan individu yang memiliki tingkat *Adversity quotient* yang tinggi memiliki keyakinan diri dan kepercayaan diri yang tinggi sebagai aspek dari tingkat *Control* yang baik, memiliki tanggung jawab dan fokus yang tinggi sebagai implikasi dari *Ownership dan Reach*, serta memiliki daya juang yang tinggi, pantang menyerah dalam menghadapi setiap masalah yang menghadang.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 217 Jakarta. Pelaksanaan penelitian memakan waktu lima bulan pada tahun pelajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis korelasi regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 217 Jakarta

kelas VIII. Sampel diambil dari populasi terjangkau dengan teknik *simple random sampling* secara bertahap. Dalam penelitian ini, jumlah populasi siswa SMPN 217 Jakarta kelas VIII sebanyak 216 siswa yang tersebar dalam 6 kelas, dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 25%, maka akan diperoleh sampel sebanyak 53 responden.

Pengumpulan data untuk variabel prestasi belajar matematika diperoleh dari hasil tes ulangan akhir semester genap yang diberikan kepada siswa dan datanya diperoleh dari wali kelas (data sekunder), sedangkan untuk variabel *adversity quotient* diperoleh dengan memberikan angket kepada sampel. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi regresi, yang terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan linieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Prestasi Belajar Matematika

Dari hasil pengukuran prestasi belajar matematika terhadap 53 siswa yang dijadikan sampel penelitian, diperoleh data skor maksimum 96 dan skor minimum 57, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 39. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 75,68; median 74,0; modus 68,0; dan simpangan baku 10,69. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa tergolong baik dan tidak banyak beragam.

Data Adversity quotient

Dari hasil pengukuran *adversity quotient* terhadap 53 siswa yang dijadikan sampel penelitian, diperoleh data skor maksimum 133 dan skor minimum 81, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 52. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 104,0; median 104,0; modus 107,0; dan simpangan baku 12,48. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* siswa tergolong baik dan tidak banyak beragam.

Uji Persyaratan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diuji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Hasil pengujian normalitas menggunakan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil bahwa seluruh variabel berdistribusi normal. Hasil pengujian linieritas menggunakan tabel bantuan ANAVA diperoleh hasil bahwa persamaan regresi yang terbentuk antara kedua variabel adalah linier, sehingga dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, dengan korelasi dan regresi linier sederhana.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel *adversity quotient* dan variabel prestasi belajar matematika dalam penelitian ini digunakan rumus Korelasi Product Moment. Dari perhitungan didapat nilai $r_{xy} = 0,66$. Artinya, terdapat hubungan yang kuat antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi. Dari perhitungan didapat koefisien determinasi sebesar 0,436, atau dapat diartikan bahwa pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika sebesar 43,6% dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 16,868 + 0,565X$, yang dapat diartikan jika *adversity quotient* diabaikan maka prestasi belajar siswa sebesar 16,868; dan setiap penambahan 1 point pada *adversity quotient*, akan menambah prestasi belajar matematika sebesar 0,565 point. Untuk pengujian keberartian regresi dilihat dari nilai

signifikansi, yaitu nilai $F_{hitung} = 39,416$ dan $sig = 0,000$. Karena nilai $sig < 0,005$; maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti koefisien regresi yang terbentuk dari *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika adalah signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini telah menemukan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika. Hasil ini juga didukung oleh temuan Fajrianti (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. Jelas terlihat bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika, karena prestasi belajar bila tidak disertai dengan *adversity quotient* maka akan mendapatkan prestasi yang kurang baik, sebaliknya jika disertai dengan *adversity quotient* maka prestasi belajar akan lebih baik.

Adversity quotient merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Agustian (2001: 373), “*adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”. Secara sederhana *adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup.

Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi memegang peranan yang penting akan apa yang telah dikerjakan. Hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan dan pekerjaan menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain. Bagi siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu, siswa dengan *adversity quotient* tinggi mengaitkan kesulitan hanya pada situasi tersebut saja, tidak menganggap kesulitan dapat menembus semua aspek kehidupan lain. Siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi, sehingga mereka terus dibayangi hambatan-hambatan yang sering kali muncul. Setiap kesulitan, penyebabnya juga dianggap sebagai sesuatu yang terus akan muncul kembali di masa yang mendatang. Siswa diharapkan mampu keluar dari pemikiran-pemikiran tersebut sehingga mampu menghadapi kesulitan dan menganggap penyebabnya hanya sebagai hal biasa terjadi dan segera mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Dengan demikian siswa mampu bertahan dalam meraih prestasi yang diinginkan. Siswa diharapkan dapat memposisikan kesulitan sebagai alat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai penghambat besar dalam kehidupan yang menyebabkan prestasi belajar siswa turun.

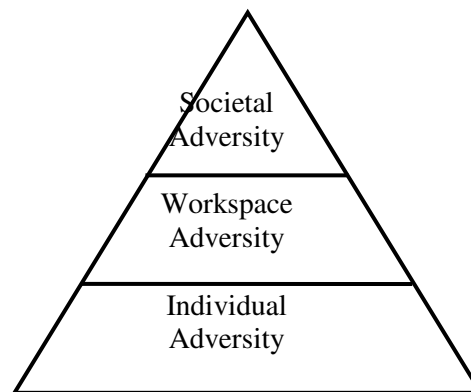
Prestasi belajar matematika siswa juga tentunya dipengaruhi oleh *adversity quotient* dalam belajar, karena jika siswa memiliki *adversity quotient* dalam belajar terutama dalam pelajaran matematika prestasi belajar yang dihasilkan akan lebih baik dan mendapatkan nilai yang memuaskan, karena dalam belajar matematika siswa dituntut menanamkan kedisiplinan dalam kegiatannya, mengingat dengan adanya kedisiplinan siswa akan lebih menghargai waktu. Kedisiplinan yang terdapat pada siswa sangat mempengaruhi siswa dalam menghadapi masalah dan hambatan dalam proses belajarnya, karena siswa tersebut sudah terbiasa belajar dengan teratur sehingga hambatan-hambatan dalam pengerjaan soal dengan mudah dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik, inilah peran *adversity quotient* pada siswa, dimana siswa dapat mengubah hambatan-hambatan dalam belajar menjadi peluang.

Stoltz (2000, 140-166) mengatakan bahwa individu dengan dimensi control (kendali), dirinya selalu berpikir optimis, selalu ada jalan, serta berupaya menyelesaikan

masalah. Sifat tersebut, yaitu tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu tugas, tidak pernah memberi dirinya kesempatan untuk berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang sedang dikerjakan, memiliki tenaga untuk terlibat terus menerus dalam suatu tugas. Optimisme dan kegigihan untuk menyelesaikan masalah mengakibatkan seseorang tertantang untuk melakukan kerja keras, mencari cara-cara baru untuk memperbaiki kinerjanya terbuka pada gagasan, pandangan, dan penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya.

Stagner (Sugianto, 2000: 35) mengungkapkan bahwa kepribadian manusia adalah hasil terpadunya antara potensi yang ada dalam diri dan kecenderungan yang terdapat pada lingkungannya. Sifat sebagai bagian dari kepribadian juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Kultur dimana seseorang berada tentunya juga mempengaruhi sifat sebagai bagian dari kepribadian, oleh karena itu dalam batas-batas tertentu, kepribadian atau sifat di sini dapat dikatakan sebagai hasil dari tahapan dalam proses belajar.

Stoltz membagi adversity quotient dalam 3 level model yang digambarkan dalam piramida yang dimulai dari atas ke bawah. Bagian paling atas adalah societal adversity, di tengah adalah workspace adversity, dan bagian paling bawah adalah individual adversity. Level adversity ini digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Level model *adversity quotient*

Sumber: Phoolka & Kaur, 2012: 68.

Adversity quotient sangat mungkin tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya di mana *adversity quotient* ini dapat dibedakan berdasarkan cara individu berusaha menyikapi situasi yang menekan, yaitu dengan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Meskipun keduanya (*problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*) dinyatakan konstruktif karena berguna ketika menghadapi hampir semua situasi yang menimbulkan stres, namun hasil penelitian dari Vitaliano, dkk. (Taylor, 1999), menunjukkan bahwa *problem-solving focused* lebih banyak digunakan pada situasi dimana individu masih merasa dapat melakukan hal yang konstruktif terhadap situasi tersebut, sedangkan *emotion-focused* lebih banyak digunakan ketika individu merasa ia hanya dapat menerima dan tidak dapat merubah situasi tersebut. Pranandari (2008: 125) mengatakan, individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* memiliki kecenderungan untuk menyikapi sebuah masa-lah secara lebih terbuka. Melalui sikap demikian, seorang individu mampu mempetakan persoalan lebih terperinci dan dapat melihat peluang dengan lebih jelas untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika. Dengan arti lain, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematikanya, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar matematikanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi siswa perlu menyadari mengenai *adversity quotient*, dengan begitu siswa dapat melakukan usaha-usaha serta membenahi aspek-aspek yang dapat meningkatkan *adversity quotient*.
2. Bagi sekolah sebaiknya memberi banyak kegiatan misalnya dalam bentuk seminar dan pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan serta pemikiran siswa agar senantiasa tidak lemah dalam menghadapi kesulitan dalam hal apapun, sehingga kualitas siswa meningkat dan memiliki daya juang yang tinggi.
3. Seluruh elemen pendidikan, siswa, orangtua, guru dan pemerintah harus mengupayakan agar siswa belajar dalam kondisi yang aman, nyaman dan menyenangkan.
4. Sekolah dan guru harus mampu mengembangkan suatu sistem pendidikan yang kondusif dimana siswa terpacu meningkatkan kompetensi dirinya yang pada akhirnya mampu membangkitkan *adversity quotient* dalam mencapai prestasi belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. **Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abubakar, St. Rahmaniar. 2005. **Pengaruh intensifikasi supervisi terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran**. *Jurnal Gema Pendidikan*. 12 (23), 60-61.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. **Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam**. Jakarta: Arga
- Ahira, A. 2011. **Les Matematika, Membantu Prestasi Belajar Matematika**. <http://www.annaeahira.com/prestasi-belajar-matematika.html> diakses 8/04/2013 04:15
- Bayani, Irma dan Hafizhoh Nur. 2011. **Hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkotika alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah Bekasi Utara Lembaga Kasih Indonesia**. *Jurnal Soul*. 4 (2), 64-83. Diunduh <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/view/606> 31/03/2013 8:08
- Bukhari, Tazeem Ali Shah dkk. 2011. **The effects of psychological contract breach on various employee level outcomes: The moderating role of Islamic work ethic and *adversity quotient***. *African Journal of Business Management*. 5 (21), 8393-8398. Diunduh <http://www.academicjournals.org/AJBM> 19/04/2013 14:53
- Greendberg, Jerald. 2000. **Et al, Behavior in Organizations**. New Jersey: Prentice Hall

- Hans, Jen z A. 2006. **Strategi Pengembangan Diri**. Jakarta: Personal Development Training
- Hasbulah. 2012. **Pengaruh komunikasi keluarga dan kemampuan awal ipa terhadap prestasi belajar IPA**. Jurnal Formatif. 2 (1): 45-57
- Phoolka, E. S. & Kaur, Navjot. 2012. **Adversity quotient: A new paradigm to Explore**. *International Journal of Contemporary Business Studies*. 3 (4), 67-79. Diunduh <http://www.akpinsight.webs.com> 29/03/2013 12:45
- Pranandari, Kenes. 2008. **Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orang tua tunggal wanita**. *Jurnal Psikologi*. 1 (2), 128-121. Diunduh <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/287/231> 31/03/2013 8:27
- Rahastyana, Primatika fatma dan Rahmah Laily. 2007. **Kewirausahaan dalam kaitannya dengan adversity quotien dan emotional quotien**. *Jurnal Proyeksi*. 5 (1), 52-64. Diunduh <http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=comcontent&> 31/03/2013 8:06
- Robbins, S.P. 2010. **Manajemen**. Jakarta: Erlangga.
- Sasono, Hari. 2009. **Upaya peningkatkan prestasi belajar matematika bilangan bulat melalui metode kerja kelompok bagi siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Randublatung Kabupaten Blora pada semester 1 tahun 2008/2009**. *Jurnal Pendidikan*. 2 (8), 23-24.
- Syah, Muhibbin. 2010. **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sinamo, Jansen. 2010. **8 Etos Keguruan**. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Stoltz, Paul G. 2000. **Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang**. Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugianto, I.R. 2000. **Kewirausahaan di Kapuk Muara ditinjau dari teori belajar sosial dan teori perbandingan sosial**. *Jurnal Psikologi Sosial*. 7 (8), 30-44.
- Tarmidi dan Lita, Wulandari. 2005. **Prestasi belajar di tinjau dari persepsi siswa terhadap iklim kelas pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar**. *Jurnal Psikologi*. 1 (1), 19-27.
- Taylor, S.E. 1999. **Health psychology (4th ed)**. McGraw-Hill Singapore.
- Wangsadinata, Wiratman dan G. Suprayitno. 2008. **Roosseno: Jembatan dan Menjabatani**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.